

BAB 1

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakteristik geografis suatu negara senantiasa mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bangsanya. Hal ini dapat dilihat dari sejarah, tabiat, watak, kebudayaan serta unsur-unsur dari luar lingkungan bangsa tersebut. Demikian pula halnya bagi bangsa Jepang. Banyak nilai-nilai kebudayaan yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh bangsa Jepang. Nilai-nilai kebudayaan yang sudah berakar sangat kuat mempengaruhi pola pikir dan pandangan hidup masyarakat Jepang.

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah peperangan yang panjang, dari peperangan itu saling berkaitan walaupun berbeda kurun waktunya. Sejarah negara Jepang merupakan negara yang kuat, hal ini ditandai pada abad ke-8 Zaman Nara (**contoh**). Namun, perkembangan politik pada saat itu terbatas, sehingga terjadi perebutan kekuasaan dengan biksu dan bangsawan termasuk dengan klan Fujiwara. Sejak itu, kekuasaan politik jatuh di tangan bangsawan istana, bakufu, militer, hingga zaman Heisei pemerintahan dipegang oleh perdana menteri bukan di tangan kaisar.

Pada zaman Heian, kekuasaan politik istana kekaisaran berada di tangan klan Fujiwara yang berkuasa dengan gelar *Sesshou* dan *Kampaku*. Pada akhir zaman Heian mulai bermunculan klan *samurai*. Klan *samurai* yang terkuat adalah Klan Minamoto, klan Taira, Klan Fujiwara dan Klan Tachibana.

Jepang mengalami perubahan besar-besaran yang terjadi disemua bidang kehidupan masyarakat. Namun lebih terlihat perubahannya dalam bidang perekonomian karena perubahan itu tumbuh sangat pesat dan menjadi sorotan. Hal ini disebabkan oleh sistem ekonomi dan sistem keuangan pada zaman feodal akhir mulai goyah, yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Selain itu, perkembangan

jokamachi yang tidak seimbang dan struktur kelas yang ketat mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial yang semakin jelas terlihat.

Kesenjangan sosial itu terjadi karena adanya struktur sosial *shinokosho* yang ketat pada zaman Edo. Di kota-kota lahir golongan-golongan kaya baru yang kebanyakan berasal dari kelas pedagang. Pada masa pemerintahan shogun kelima Tsunayoshi, dilakukan pengendoran-pengendoran pengawasan terhadap para *daimyo* yang pada awal terbentuknya pemerintahan *bakufu* pengawasan terhadap mereka dilaksanakan secara refresif.

Bakufu memberi pengawasan yang ketat terhadap petani pada zaman Edo yang sebagian besar tidak memiliki tanah pertanian sendiri. Mereka hanya menggarap tanah dari tuan tanah, mereka juga harus memberi hasil panennya secara berkala kepada para tuan tanah sebagai upeti atau pajak tanah. Tetapi upeti-upeti tahunan zaman itu petani diwajibkan membayar pajak tanah yang seharusnya dibayar dengan hasil panen, diubah menjadi uang tunai (Lilis, 2015:26). Hal ini mengakibatkan kaum petani dilanda kemiskinan dan petani harus berpikir untuk jauh lebih berhemat dari sebelumnya.

Kaum petani Jepang pada kenyataannya merupakan kelas yang paling menderita dalam menanggung hidupnya. Mereka mendapat perlakuan yang tidak adil dari para penguasa negara, diantaranya dalam hal pembayaran pajak yang sangat tinggi. Kaum petani tidak mendapatkan penghargaan yang layak seperti kelas-kelas sosial lainnya. Padahal kaum petanilah yang menjadi “tulang punggung” para penguasa negara dan kelas-kelas sosial lainnya. Tetapi, bukan hanya petani saja yang menjadi kelas yang paling menderita. Golongan samurai tidak beda jauh dengan golongan petani pada zaman Edo. Samurai dituntut untuk berpakaian mewah dan menguntungkan bagi golongan pedagang. Karena, banyak samurai yang meminjam uang kepada pedagang. Kemudian, setelah dibukanya kembali negara Jepang terhadap bangsa-bangsa asing, pemerintah mulai meningkatkan ekonomi, politik, dan militer Jepang dengan cara mencari ilmu dari seluruh dunia. Disinilah awal mulanya golongan samurai kehilangan hak-hak

sampai dengan keberadaannya di dalam melindungi Jepang. Menurut sejarah Jepang, samurai pernah mengalami masa keemasan antara tahun 1550 dan 1615. Para samurai mencapai puncak kekuasaannya dan berhasil menyatukan negeri Jepang dengan pedang dan tercipta zaman baru yang bisa dikatakan sebagai masa perdamaian yang berlangsung hingga 250 tahun, Buddard (2016:7).

Pada zaman Edo, pemerintah terus berupaya memajukan diplomasi, awalnya pemerintah memikirkan cara untuk mengubah perjanjian-perjanjian terhadap Negara barat. Namun hasil dari negosiasi tersebut tidak disetujui oleh Negara-negara barat. Hal ini yang memperkuat pemikiran pemerintah untuk mengembangkan industri, dan militer demi kepentingan Negara daripada harus merevisi isi perjanjian dengan Negara-negara barat.

Hasil perjanjian dengan negara-negara Barat inilah yang menjadi rakyat Jepang tidak percaya kepada shogun dan menuntut kekuasaan dikembalikan kepada Kaisar. Setelah kekuasaan ada di tangan kaisar terjadi konflik yang menimbulkan perang saudara, yaitu: pemberontakan *Satsuma (Seinan Sensou, Perang Barat Daya)*. Pemberontakan ini dipimpin oleh Saigo Takamori yang berlangsung di awal zaman Meiji. Pemberontakan Samurai ini terjadi akibat ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintahan pada Zaman Meiji, penentangan terhadap pembukaan sistem tradisonal ke sistem modernisasi dengan bentuk pembukaan Jepang terhadap dunia luar.

Dalam upaya memodernisasikan Jepang, pemerintah mengeluarkan wajib militer dan menggeser fungsi dari samurai. Saigo Takamori semakin memperlihatkan kekecewaannya, saat itu dia mengalami hal yang cukup rumit, yaitu antara loyalitas terhadap negara dan mempertahankan tradisionalisme golongan samurai, yang pada saat itu hak-hak samurai semakin tersisihkan. Dalam buku *Pendekar Samurai* karya Hubbard (2016:216) Saigo Takamori berpendapat, “Korea patut diberi pelajaran: sebuah serangan akan memberikan tentaranya kesempatan untuk menguji senjata barunya sekaligus memberikan pekerjaan bagi samurai yang menganggur” dengan pengiriman pasukan ke Korea ini akan

mengangkat kembali citra dan hak-hak samurai yang terabaikan. Karena hal itulah, Saigo Takamori beserta kawan-kawannya yaitu Itagaki Taisuke, Goto Shojiro, dan Eto Shinpei akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari pemerintahan. Hal yang memperkuat Saigo Takamori untuk melepas jabatannya sebagai Menteri Bidang Militer atas dasar dorongan dari samurai-samurai lain yang merasa kecewa, dan mengumpulkan mantan-mantan samurai yang merasa kecewa terhadap pemerintah untuk melakukan pemberontakan.

Ketika pemberontakan *satsuma* mencapai puncaknya, Saigo Takamori mengirimkan surat untuk pangeran Taruhito Arisugawa. Isi surat tersebut mengindikasikan bahwa Saigo Takamori memang tidak bermaksud melakukan pemberontakan dan mencari penyelesaian yang damai. Walaupun demikian, pemerintah tetap menghindari sekecil apapun bentuk pemberontakan. Dengan respon pemerintah yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, Saigo Takamori mengumpulkan pasukan tambahan. Namun, keadaan membuat Saigo Takamori menyadari bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi, lalu memutuskan untuk menemui kematian yang terhormat bagi samurai, yaitu dengan melakukan *seppuku* atau *harakiri*.

Pemberontakan *satsuma* merupakan perang saudara terakhir dan terbesar di Jepang. Hal ini merupakan bentuk kekecewaan para samurai dengan sistem pemerintahan yang Tradisional berubah menjadi Modernisasi yang menyebabkan hilangnya kekuasaan samurai dengan penghapusan pedang (*Heitou-rei*) yang melarang samurai membawa katana.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Terjadi kesenjangan golongan yang kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin miskin.

2. Petani mulai dipersenjatai guna melindungi tuan tanahnya.
3. Munculnya Kriminalisasi dari sistem baru.
4. Jatuhnya kekuasaan Tokugawa.
5. Adanya pemberontakan yang dipimpin oleh Saigo Takamori.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi pada akhir zaman Edo dan hilangnya kejayaan kaum samurai.

1.4 Perumusan Masalah

1. Apa yang menjadi penyebab adanya gejala pada akhir zaman Edo?
2. Apa yang menjadi penyebab jatuhnya kekuasaan Tokugawa?
3. Apa yang menyebabkan hilangnya eksistensi kaum *samurai*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gejala apa yang terjadi pada akhir zaman Edo.
2. Untuk mengetahui penyebab jatuhnya kekuasaan Tokugawa.
3. Untuk mengetahui penyebab hilangnya kaum samurai.

1.6 Landasan Teori

Setiap penelitian memerlukan kejelasan landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu diperlukan beberapa teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian tersebut akan disoroti. Teori merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk mengkaji suatu fenomena, baik pada masa lalu maupun sekarang.

1.6.1 Teori Karl Marx

Menurut Karl Marx, sejarah manusia adalah sejarah berbagai macam sistem produktif yang berbasis eksploitasi kelas.

Marx membagi kelas sosial ke dalam tiga kelas, yaitu: kaum buruh, kaum pemilik modal dan tuan tanah. Namun dalam masyarakat kapitalis, tuan tanah dimasukkan ke dalam kaum pemilik modal.

Di dalam sistem kapitalis, kaum buruh dan kaum pemilik modal saling berkaitan. Buruh tidak dapat berkerja jika tidak ada tempat pekerjaan, demikian juga dengan pemilik modal yang membutuhkan pekerja untuk bekerja di tempat kerjanya. Akan tetapi kaum buruh menjadi pihak yang lemah, dikarenakan kaum buruh tidak dapat bekerja jika tidak ada tempat bekerjanya, tetapi kaum pemilik modal masih mendapatkan keuntungan jika menjual tempat kerjanya.

1.6.3

Peranan

Peranan menurut Soekanto (1990:243) merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola kehidupan.

1.6.4

Konflik

Menurut Robert M.Z. Lawang, konflik ialah perjuangan memperoleh status, nilai, kekuasaan dimana tujuan mereka yang berkonflik tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menundukkan saingannya.

Menurut Soejono Soekanto, konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai

dengan ancaman dan kekerasan (<http://www.zonasiswa.com/2014/09/konflik-sosial.html>) (18/08/2017).

Dari adanya dua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan sebuah proses dari adanya ketidaksamaan berpendapat sampai pada pertentangan hingga salah satu pihak menyadari adanya perbedaan dan melakukan tindak lanjut dengan melakukan ancaman dan kekerasan.

1.6.5 Samurai

Samurai dikenal sebagai ahli pedang, pandai menahan diri, siap berkorban dan setia, terhormat dan gagah berani di medan perang. Kaum samurai sendiri awalnya menyusun idealisme dan etos sendiri sebagai *bushidou* atau "Jalan Pendekar". *Bushidou* adalah kode etik mengenai bagaimana semua samurai diharapkan bersikap dalam menjalani kehidupan dan kematian. *Bushidou* juga memiliki dasar ideologi, ketika atribut pendekar yang paling berharga adalah kemampuan militernya dan keuletannya dalam peperangan (Hubbard, 2016:138).

1.7 Metode penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau lampau. Penelitian deskriptif juga bisa mendeskripsikan suatu keadaan saja, tetapi bisa mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya.

Menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-

kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Dalam permasalahan, perlu dikemukakan *subject matter* yang akan diteliti, mengapa perlu diteliti sejarahnya, maksud dan tujuan penelitian, luasan dan batasan penelitian dalam tempat dan waktu, serta teori dan konsep yang dipakai (Kuntowijoyo, 2013:72). Karena itu, pendekatan sejarah juga digunakan dalam penelitian ini. Di dalam pendekatan sejarah, kita dapat melakukan penguraian data-data yang diperoleh secara kronologis. Pendekatan historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Soejono, 1999:43)

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan siapapun yang berminat untuk memperdalam pengetahuan mengenai sejarah Jepang, khususnya akhir zaman Edo dan berakhirnya kejayaan Samurai, sehingga ditampilkan sesuatu yang baru dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang ada dalam penulisan skripsi ini secara garis besar terdiri dari empat bab berikut akan saya jelaskan.

- BAB I Pada bab ini, penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.
- BAB II Pada bab ini, latar belakang kaum samurai.
- BAB III pembahasan tentang berakhirnya kaum Samurai.

BAB IV Pada bab ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari paparan bab sebelumnya dan juga berisi pendapat dari penulis mengenai masalah yang dibahas oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

